

Efektivitas Bimbingan Klasikal Menggunakan Media Powtoon untuk Meningkatkan Pemahaman Diri Siswa SMP

Thesalonica Bona Putri*, Adi Atmoko, Elia Flurentin

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia

*Penulis korespondensi, email: thesalonica.bona.2101116@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um065.v5.i7.2025.9

Riwayat artikel

Diajukan: 24 Juni 2025

Direvisi: 1 Juli 2025

Diterima: 2 Juli 2025

Diterbitkan: 7 Juli 2025

Kata kunci

Bimbingan klasikal

Media Powtoon

Pemahaman diri

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji seberapa efektif layanan bimbingan klasikal dengan bantuan media Powtoon dalam meningkatkan pemahaman diri peserta didik jenjang SMP. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *true* eksperimental yang mengadopsi skema *pretest-posttest* dengan kelompok kontrol. Sebanyak 63 orang siswa kelas VII dari SMP PGRI 1 di salah satu kota Jawa Timur menjadi subjek dalam penelitian ini. Melalui teknik *cluster random sampling*, mereka dibagi ke dalam dua kelompok: 31 orang siswa dalam kelompok yang menerima intervensi dan 32 orang siswa dalam kelompok pembanding. Intervensi dilakukan melalui empat sesi layanan bimbingan klasikal berbasis media Powtoon yang diberikan hanya kepada kelompok eksperimen. Sebaliknya, kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan selama periode penelitian. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner pemahaman diri dengan 29 butir pernyataan yang telah tervalidasi dan memiliki reliabilitas tinggi ($\alpha = 0,945$). Hasil analisis statistik menggunakan *paired sample t-test* menunjukkan adanya peningkatan signifikan antara skor awal dan akhir pada kelompok eksperimen ($p = 0,000$), sedangkan tidak terdapat perbedaan berarti pada kelompok kontrol ($p = 0,085$). Sementara itu, analisis dengan *independent sample t-test* memperlihatkan perbedaan signifikan antara kedua kelompok pada pengukuran *posttest* ($p = 0,001$). Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan media Powtoon dalam layanan bimbingan klasikal efektif dalam meningkatkan pemahaman diri siswa pada jenjang SMP.

1. Pendahuluan

Pemahaman diri merupakan aspek penting dalam perkembangan psikologis remaja, khususnya siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang tengah berada dalam fase transisi dan pencarian identitas diri. Pada masa ini, individu dihadapkan pada berbagai tantangan internal seperti perubahan fisik, dinamika emosi, dan tuntutan sosial yang kompleks. Santrock (2007) menjelaskan bahwa pemahaman diri adalah representasi kognitif yang dimiliki remaja mengenai dirinya sendiri, mencakup kesadaran terhadap kelebihan dan kekurangan, nilai-nilai, serta tujuan hidup yang ingin dicapai. Siswa yang memiliki pemahaman diri yang baik cenderung menunjukkan sikap positif terhadap dirinya, mampu mengelola emosi secara adaptif, serta memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam mengambil keputusan penting terkait masa depannya. Sebaliknya, siswa yang belum memahami dirinya secara utuh akan kesulitan dalam menentukan arah hidup, merasa bingung terhadap potensi dan minatnya, serta rentan terhadap krisis identitas. Kurniasih et al. (2020), mengemukakan bahwa rendahnya pemahaman diri pada siswa sering kali tercermin dalam perilaku kurang percaya diri, kesulitan dalam interaksi sosial, serta kebingungan dalam menetapkan tujuan hidup.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada SMP PGRI 1 yang berlokasi di salah satu kota Jawa Timur, diketahui bahwa mayoritas siswa kelas VII berada pada kategori pemahaman diri sedang cenderung rendah. Mereka belum sepenuhnya mengenali potensi yang dimiliki, menunjukkan kesulitan dalam menyusun rencana masa depan, serta belum mampu mengelola emosi dengan baik dalam menghadapi tekanan lingkungan. Hal ini sejalan dengan temuan Wicaksono (2019), yang menemukan bahwa siswa dengan pemahaman diri rendah cenderung mudah tersinggung, sulit menerima masukan, dan mengalami hambatan dalam membangun relasi sosial. Selain itu, Irsu dan Winingsih (2022), melaporkan bahwa lebih dari separuh siswa SMP belum mampu mengenali bakat dan minatnya, sehingga kebingungan dalam memilih sekolah lanjutan dan tidak memiliki pandangan yang jelas tentang masa depan. Solihatun et al. (2020), juga menyatakan bahwa siswa yang tidak mengenal dirinya dengan baik cenderung belum memiliki perencanaan karier dan merasa ragu terhadap pilihan hidupnya. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi layanan bimbingan yang mampu membantu siswa memahami dirinya secara menyeluruh.

Dalam konteks layanan bimbingan dan konseling, bimbingan klasikal menjadi salah satu strategi yang tepat untuk menjangkau seluruh siswa secara sistematis di dalam kelas. Bimbingan klasikal tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga preventif dan pengembangan, terutama ketika dirancang untuk membekali siswa dengan keterampilan mengenali dan memahami dirinya sendiri. Wahyuni et al. (2025), menyatakan bahwa layanan ini ideal untuk menyampaikan materi yang bersifat reflektif, seperti pemahaman diri, potensi pribadi, dan perencanaan masa depan. Namun, efektivitas layanan bimbingan klasikal sering kali terhambat oleh metode penyampaian yang bersifat konvensional, sehingga siswa kurang tertarik dan tidak terlibat secara aktif dalam proses bimbingan (Rizki & Fauziah, 2022). Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan inovatif yang sesuai dengan karakteristik peserta didik masa kini, yakni generasi digital yang terbiasa dengan konten visual, dinamis, dan interaktif.

Salah satu media yang potensial untuk digunakan dalam layanan bimbingan klasikal adalah Powtoon. Powtoon merupakan aplikasi berbasis web yang dapat membuat video animasi dengan integrasi teks, audio, ilustrasi, dan narasi visual. Wulandari et al. (2020), menyebutkan bahwa Powtoon memiliki fitur menarik yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Anggita (2021), menambahkan bahwa penggunaan animasi dalam Powtoon mampu membangkitkan minat belajar dan membantu siswa memahami materi yang bersifat abstrak. Irzanadilla (2021), juga menegaskan bahwa penyampaian materi menggunakan video edukatif seperti Powtoon mampu meningkatkan perhatian dan fokus siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam ranah bimbingan, media ini dinilai mampu menyampaikan konten bimbingan secara lebih menarik dan menyentuh aspek afektif siswa. Novitasari (2022) menyatakan bahwa Powtoon mendorong partisipasi aktif siswa, sementara Lubis et al. (2024), menegaskan bahwa Powtoon efektif dalam menyederhanakan materi kompleks agar lebih mudah dipahami siswa di jenjang pendidikan dasar.

Lebih dari sekadar menarik perhatian, keunggulan Powtoon terletak pada kemampuannya membentuk pengalaman belajar yang reflektif dan personal. Puspita et al. (2024), menyatakan bahwa narasi visual dalam Powtoon mampu menciptakan ruang reflektif yang memicu kesadaran diri siswa, karena penyajiannya berbasis skenario emosional yang kontekstual dengan dinamika kehidupan remaja. Tarmidzi et al. (2022), juga mengungkapkan bahwa media ini secara efektif dapat menstimulasi proses internalisasi nilai dan emosi. Selain itu, menurut Eka et al. (2022), format animasi edukatif dalam Powtoon sangat cocok untuk menyampaikan konten bimbingan yang bersifat abstrak, seperti konsep diri, regulasi emosi, dan penetapan tujuan, yang sering kali sulit dijelaskan hanya dengan ceramah atau diskusi lisan.

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab kebutuhan akan layanan bimbingan yang menarik, inovatif, dan berbasis media digital dalam meningkatkan pemahaman diri siswa SMP. Keunikan penelitian ini terletak pada integrasi antara bimbingan klasikal dengan penggunaan media Powtoon yang sebelumnya belum banyak diteliti dalam konteks peningkatan pemahaman diri siswa. Penelitian-penelitian terdahulu memang telah membuktikan bahwa Powtoon efektif dalam proses pembelajaran, namun belum secara spesifik membahas penerapannya dalam layanan bimbingan untuk aspek pemahaman diri siswa SMP. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan strategi bimbingan klasikal yang selaras dengan perkembangan teknologi pendidikan.

Secara khusus, layanan dalam penelitian ini dilaksanakan selama empat sesi, dengan materi yang dirancang berdasarkan indikator pemahaman diri, yaitu perubahan fisik, regulasi emosi, potensi diri, dan gaya belajar. Seluruh sesi disampaikan menggunakan media Powtoon yang telah melalui validasi ahli. Selain itu, sebagai sarana evaluasi reflektif, siswa mengisi LKPD melalui Google Form setiap sesi layanan bimbingan klasikal selesai dilakukan untuk menggali pemahaman mereka secara lebih mendalam dan mandiri. Selanjutnya, setelah seluruh intervensi layanan selesai dilakukan, diberikan ruang refleksi diri terkait pemahaman diri melalui Google Form. Hasil studi ini diharapkan dapat memperkaya pendekatan layanan bimbingan klasikal dan memberikan panduan praktis bagi guru BK dalam memanfaatkan media digital secara efektif. Penelitian ini juga diharapkan menjadi pijakan bagi pengembangan model layanan bimbingan berbasis teknologi yang mampu mengakomodasi kebutuhan dan karakteristik peserta didik di era digital.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun berdasarkan kesenjangan antara kondisi ideal dan realitas di lapangan. Secara ideal, siswa SMP seharusnya memiliki pemahaman diri yang baik agar mampu mengenali potensi, mengelola emosi, dan menentukan arah tujuan hidup (Kurniasih et al., 2020). Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum mampu memahami dirinya secara utuh, baik dari segi fisik maupun psikis (Irsu & Winingsih, 2022). Hal ini berdampak pada rendahnya kepercayaan diri, kebingungan dalam mengambil keputusan, serta kesulitan dalam merencanakan masa depan (Wicaksono, 2019). Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, diperlukan intervensi layanan bimbingan yang terstruktur dan mampu menyentuh aspek personal siswa. Bimbingan klasikal dipilih karena mampu menjangkau seluruh siswa dengan pendekatan sistematis di dalam kelas (Wahyuni et al., 2025). Sementara itu, penggunaan media Powtoon dipandang relevan karena memiliki karakter visual dan interaktif yang sesuai dengan kebutuhan generasi digital saat ini (Mahara, 2020). Media ini dinilai efektif dalam menyederhanakan materi yang abstrak dan meningkatkan keterlibatan afektif siswa dalam proses layanan (Fadilah et al., 2024). Dengan menggabungkan kekuatan layanan bimbingan klasikal dan media Powtoon, diharapkan siswa mampu memperoleh pemahaman

diri secara lebih menyeluruh. Berdasarkan landasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas media Powtoon dalam layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan pemahaman diri siswa SMP.

2. Metode

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan desain *true* eksperimen untuk mengkaji efektivitas bimbingan klasikal berbasis media Powtoon dalam meningkatkan pemahaman diri siswa SMP. Untuk menjamin replikabilitas, seluruh prosedur penelitian dijabarkan secara sistematis mulai dari desain, populasi, pengambilan data, hingga analisis statistik.

2.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menerapkan desain *true* eksperimental dengan pendekatan kelompok kontrol *pretest-posttest*. Dalam desain ini, peserta dibagi secara acak ke dalam dua kelompok: satu kelompok bertindak sebagai eksperimen, sementara yang lainnya menjadi kelompok kontrol. Kelompok eksperimen memperoleh intervensi berupa layanan bimbingan klasikal yang didukung oleh media Powtoon, sedangkan kelompok kontrol tidak menerima perlakuan apa pun sebagai pembanding. Untuk mengetahui adanya perubahan pada variabel pemahaman diri, kedua kelompok diberikan tes sebelum dan setelah perlakuan dilakukan.

2.2. Populasi dan Sampel

Penelitian ini melibatkan seluruh siswa kelas VII SMP PGRI 1 yang berlokasi di salah satu kota Jawa Timur sebagai populasi, yang berjumlah 186 orang dan tersebar dalam enam kelas. Untuk menentukan sampel, digunakan pendekatan pengambilan kelompok secara acak (*cluster random sampling*), di mana unit pengambilan sampelnya adalah kelas, bukan individu (Sugiyono, 2020). Dari enam kelas yang ada, dua di antaranya dipilih secara acak, kemudian diundi kembali guna menentukan kelompok yang akan memperoleh perlakuan dan kelompok pembanding. Berdasarkan hasil undian tersebut, kelas VIID terpilih sebagai kelompok eksperimen, sedangkan VIIA terpilih sebagai kelompok kontrol. Total siswa dari kedua kelas yang menjadi sampel adalah 63 orang.

2.3. Instrumen Penelitian

Instrumen utama adalah inventori pemahaman diri, yang memuat indikator-indikator dari aspek fisik dan psikologis (pemahaman perubahan fisik pubertas, keterampilan merawat tubuh, mengenali kemampuan fisik, penerimaan adanya perbedaan fisik, mengenali emosi diri, memahami pola pikir, mengenali minat dan bakat, mengenali gaya belajar, mengenali kekuatan dan kelemahan, serta memahami cara mengelola stres). Skala pengukuran menggunakan skala Likert 4 poin: Sangat Tinggi, Tinggi, Rendah, dan Sangat Rendah. Instrumen ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Dari 30 item yang diuji, 29 item dinyatakan valid, dan nilai reliabilitas Cronbach's alpha sebesar 0,945, menunjukkan tingkat keandalan yang sangat tinggi.

2.2 Teknik Analisis Data

Proses pengolahan data pada penelitian ini dilakukan dengan pendekatan statistik parametrik, karena hasil pengujian menunjukkan bahwa data memenuhi syarat normalitas dan keseragaman varians (homogenitas). Proses analisis dimulai dengan uji normalitas menggunakan metode Shapiro-Wilk, diikuti oleh uji homogenitas untuk memastikan kesamaan varians antar kelompok. Selanjutnya, *paired sample t-test* diterapkan pada kelompok eksperimen guna mengetahui signifikansi perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest*. Setelah itu, dilakukan perhitungan nilai rata-rata N-Gain dan selisih mean antar kelompok untuk menggambarkan besarnya peningkatan pemahaman diri secara deskriptif. Sementara itu, untuk mengetahui perbedaan hasil antara kelompok eksperimen dan kontrol, digunakan uji *independent sample t-test*. Seluruh proses analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS dan mengacu pada tingkat signifikansi 5% ($p < 0,05$).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Penelitian ini bertujuan mengkaji seberapa efektif layanan bimbingan klasikal yang memanfaatkan media Powtoon dalam meningkatkan pemahaman diri siswa. Untuk mendukung proses analisis data, dilakukan beberapa uji statistik, meliputi uji normalitas, uji homogenitas, uji t berpasangan, serta uji t independen.

3.1.1. Uji Normalitas

Sebelum melakukan analisis data menggunakan uji statistik parametrik, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas untuk memastikan bahwa data memiliki distribusi yang normal. Uji normalitas ini menggunakan uji Shapiro-Wilk karena jumlah subjek dalam masing-masing kelompok kurang dari 50.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest Eksperimen	0,137	31	0,145	0,951	31	0,171
Posttest Eksperimen	0,122	31	0,200*	0,967	31	0,440
Pretest Kontrol	0,146	32	0,080	0,937	32	0,063
Posttest Kontrol	0,141	32	0,109	0,958	32	0,239

Berdasarkan Tabel 1, seluruh nilai signifikansi hasil uji Shapiro-Wilk berada di atas 0,05, yang berarti data berdistribusi normal. Pada kelompok eksperimen, skor *pretest* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,171 dan *posttest* sebesar 0,440. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa baik sebelum maupun setelah perlakuan, distribusi data dalam kelompok eksperimen adalah normal. Demikian pula pada kelompok kontrol, skor *pretest* memiliki signifikansi sebesar 0,063 dan *posttest* sebesar 0,239. Meskipun nilai signifikansi *pretest* pada kelompok kontrol berada mendekati batas bawah (0,063), hasil ini masih memenuhi kriteria normalitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi untuk seluruh data yang dianalisis, sehingga analisis selanjutnya dapat dilanjutkan menggunakan uji statistik parametrik.

3.1.2. Uji Homogenitas

Setelah diketahui bahwa data dari masing-masing kelompok berdistribusi normal, langkah berikutnya adalah melakukan uji homogenitas untuk memastikan kesamaan varians antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Uji homogenitas merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi sebelum menggunakan analisis statistik parametrik, khususnya pada pengujian beda dua kelompok yang tidak berhubungan (*independent sample t-test*). Dalam penelitian ini, uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan *Levene's Test for Equality of Variances*.

Hasil uji menunjukkan bahwa nilai signifikansi *Levene's Test* adalah sebesar 0,922 dengan nilai *Levene Statistic* = 0,010, *df1* = 1, dan *df2* = 61. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data memiliki varians yang homogen atau setara antar kelompok. Artinya, sebaran data pada kelompok eksperimen dan kontrol berada dalam kondisi yang relatif sama, sehingga tidak terdapat perbedaan mencolok dalam variabilitas skor antarkelompok. Pemenuhan asumsi homogenitas ini menjadi dasar validitas dalam pemilihan teknik analisis lanjutan menggunakan uji-t independen.

3.1.3. Uji t Berpasangan (Paired Sample t-Test)

Uji ini digunakan untuk mengetahui perbedaan antara skor *pretest* dan *posttest* dalam masing-masing kelompok. Uji ini menunjukkan apakah terjadi peningkatan pemahaman diri dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol secara terpisah.

Tabel 2. Hasil Paired Sample t-Test Kelompok Eksperimen

		Paired Differences			t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean			
		95% Confidence Interval of the Difference					
		Lower	Upper				
Pair 1	Pretest-Posttest Eksperimen	-11,51613	6,31860	1,13485	-10,148	30	0,000
Pair 1	Pretest-Posttest Kontrol	1,96875	6,25008	1,10487	1,782	31	0,085

Hasil uji menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest*, dengan nilai $t = -10,148$ dan $p = 0,000 (< 0,05)$. Selisih rerata sebesar 11,52 poin menunjukkan bahwa skor *posttest* jauh lebih tinggi dibandingkan *pretest*. Artinya, layanan bimbingan klasikal berbantuan media Powtoon memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman diri siswa. Sebaliknya, kelompok kontrol hanya menunjukkan peningkatan sebesar 1,97 poin dan tidak signifikan secara statistik ($p = 0,085$), yang mengindikasikan bahwa tanpa adanya intervensi, perubahan yang terjadi dalam kelompok kontrol tidak cukup kuat untuk dianggap bermakna secara statistik.

3.1.4. Uji N-Gain Score

Setelah diketahui adanya perbedaan skor *pretest* dan *posttest* dalam masing-masing kelompok, analisis dilanjutkan dengan perhitungan skor N-Gain untuk melihat seberapa besar peningkatan pemahaman diri yang terjadi dalam setiap kelompok. N-Gain digunakan untuk menilai efektivitas perlakuan dengan memperhatikan rasio antara skor yang diperoleh dengan skor maksimal yang mungkin dicapai.

Tabel 3. Hasil Mean Gain

NGain_Persen	Kelas		Statistik
		Eksperimen	Mean
Std. Deviation			42,26223
Minimum			16,67
Maximum			225,00
Kontrol		Mean	58,5867
		Std. Deviation	296,49127
		Minimum	-500,00
		Maximum	900,00

Berdasarkan Tabel 3, kelompok eksperimen mengalami peningkatan skor pemahaman diri sebesar 86,36% dari *pretest* ke *posttest*, yang termasuk kategori tinggi menurut klasifikasi Hake (1999), dengan rentang skor antara 16,67% hingga 225,00%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami peningkatan yang cukup konsisten setelah intervensi. Sebaliknya, kelompok kontrol memiliki rata-rata peningkatan 58,59% tanpa perlakuan, namun disertai standar deviasi yang sangat tinggi (296,49) dan nilai ekstrem (-500% hingga 900%), yang mengindikasikan ketidakteraturan dan fluktuasi skor yang tidak dapat dikaitkan dengan suatu intervensi yang sistematis.

3.1.5. Hasil Beda Mean

Untuk mengetahui efektivitas intervensi secara komparatif, dilakukan analisis perbandingan skor N-Gain antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa rata-rata skor N-Gain pada kelompok eksperimen sebesar 86,36%, sedangkan kelompok kontrol sebesar 58,59%. Selisih rata-rata antara kedua kelompok, atau beda mean N-Gain, adalah 27,77%.

Selisih ini mencerminkan bahwa intervensi layanan bimbingan klasikal berbantuan media Powtoon berperan penting dalam meningkatkan pemahaman diri siswa secara lebih terarah dan merata. Sementara pada kelompok kontrol, ketidakteraturan skor yang sangat ekstrem menunjukkan bahwa tanpa adanya perlakuan yang sistematis, peningkatan pemahaman diri tidak berjalan secara konsisten dan bahkan berpotensi menurun pada sebagian siswa. Dengan demikian, perbandingan N-Gain ini menegaskan bahwa layanan yang diberikan mampu mendorong peningkatan pemahaman diri secara menyeluruh, terukur, dan stabil pada siswa yang terlibat dalam intervensi.

3.1.6. Uji t Independen (Independent Sample t-Test)

Setelah diketahui bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan signifikan dari *pretest* ke *posttest*, serta memperoleh skor N-Gain yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol, dilakukan uji independen *sample t-test* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan skor *posttest* yang signifikan antara kedua kelompok. Uji ini digunakan untuk menguji efektivitas layanan secara komparatif terhadap kelompok yang tidak menerima perlakuan.

Tabel 4. Hasil Independent Sample t-Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
		Hasil Pemahaman Diri	Equal variances assumed	0,173	0,679	3,529	61	0,001
	Equal variances not assumed			3,534	60,885	0,001	3,57560	1,01183

Berdasarkan Tabel 4, nilai signifikansi sebesar 0,001 (< 0,05) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Selisih rerata sebesar 3,5756 poin menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti layanan bimbingan klasikal berbantuan media Powtoon memperoleh skor pemahaman diri yang secara statistik lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak mendapatkan perlakuan. Meskipun selisih ini tidak tergolong besar secara absolut, namun maknanya signifikan karena terjadi secara konsisten setelah intervensi dan tidak muncul pada kelompok yang tidak diberi perlakuan, sehingga dapat disimpulkan bahwa intervensi memberikan pengaruh nyata terhadap peningkatan pemahaman diri siswa.

3.2. Pembahasan

Pembahasan ini difokuskan untuk mengkaji secara menyeluruh hasil temuan yang diperoleh dari penelitian sebagai upaya sistematis dalam menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sekaligus memenuhi tujuan yang ditetapkan sejak awal. Temuan utama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal menggunakan media Powtoon, memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman diri siswa kelas VII D pada SMP PGRI 1 yang berlokasi di salah satu kota Jawa Timur. Efektivitas tersebut ditunjukkan melalui hasil uji *paired sample t-test* pada kelompok eksperimen yang mengalami peningkatan skor sebesar 11,52 poin dari *pretest* ke *posttest*, dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ yang menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan secara statistik. Sementara itu, kelompok kontrol hanya menunjukkan peningkatan skor sebesar 1,97 poin dengan signifikansi $p = 0,085$, yang berarti tidak signifikan. Perbedaan antara kedua kelompok ini diperkuat melalui hasil uji *independent sample t-test* yang menunjukkan selisih skor *posttest* sebesar 3,57 poin dengan nilai signifikansi $p = 0,001$, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok yang menerima intervensi berbasis Powtoon dan kelompok yang tidak diberikan perlakuan. Lebih lanjut, perolehan skor N-Gain pada kelompok eksperimen mencapai 86,36% yang tergolong dalam kategori tinggi, sementara kelompok kontrol hanya mencapai 58,59% dengan variasi nilai yang cenderung tidak merata. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan layanan bimbingan klasikal yang diperkaya dengan media Powtoon mampu mendorong peningkatan pemahaman diri secara signifikan dan merata di kalangan siswa SMP. Temuan ini selaras dengan penelitian Hasugian et al. (2024), yang menunjukkan bahwa penggunaan media animasi Powtoon secara signifikan mampu meningkatkan hasil belajar siswa, karena visualisasi yang diberikan membantu memperjelas konsep dan mendorong proses berpikir lebih aktif dalam memahami materi.

Keberhasilan intervensi ini tidak hanya ditentukan oleh penggunaan media Powtoon semata, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan aktif siswa selama proses bimbingan klasikal berlangsung. Keterlibatan tersebut tampak dalam keaktifan berdiskusi, respons positif terhadap tampilan visual media, serta partisipasi dalam mengisi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dirancang untuk menggali refleksi diri siswa terhadap materi pada setiap sesi layanan. Untuk menunjang hal tersebut, media Powtoon yang digunakan dalam layanan ini telah dirancang secara kontekstual oleh peneliti, menyerupai situasi nyata yang sering dihadapi oleh remaja seperti perubahan fisik, dinamika emosi, pencarian potensi diri, dan gaya belajar, sehingga mampu membangkitkan empati, identifikasi diri, dan dorongan untuk merenung secara pribadi. Integrasi antara konten yang relevan dan pendekatan visual inilah yang memberikan pengalaman belajar yang lebih personal dan bermakna bagi siswa. Dukungan terhadap temuan ini juga diperoleh dari penelitian oleh Toharudin & Kurniawan (2023), yang menunjukkan bahwa penggunaan media Powtoon secara efektif mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, ditandai dengan meningkatnya partisipasi, perhatian terhadap visual, dan keterlibatan dalam aktivitas multimedia yang berujung pada peningkatan hasil belajar secara signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan layanan tidak hanya ditentukan oleh kualitas media yang digunakan, tetapi juga oleh sejauh mana siswa mampu menangkap dan merespons konten visual secara aktif. Hal ini selaras dengan kondisi di lapangan, di mana siswa menunjukkan antusiasme dan fokus tinggi saat menyimak layanan yang disampaikan melalui Powtoon. Oleh sebab itu, dalam merancang layanan sejenis, penting untuk mempertimbangkan pendekatan media yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, sehingga penyampaian materi dapat berjalan efektif secara afektif maupun kognitif.

Media Powtoon memiliki keunggulan nyata dibandingkan media digital lain seperti PowerPoint dan Canva Video yang sering digunakan dalam layanan bimbingan klasikal. PowerPoint, meskipun mudah diakses dan familier digunakan, cenderung hanya menampilkan informasi secara statis dalam bentuk teks dan gambar, sehingga membuat siswa cepat kehilangan fokus dan kurang terdorong untuk terlibat secara emosional. Sementara itu, Canva Video memang menghadirkan visual yang lebih atraktif dibanding PowerPoint, namun penggunaannya dalam layanan bimbingan masih terbatas karena tidak memiliki fitur animasi karakter dan narasi terpadu yang mendukung penyampaian materi secara bertahap dan mendalam. Media ini lebih banyak digunakan untuk kebutuhan presentasi singkat atau promosi, sehingga kurang optimal dalam membangun proses refleksi berkelanjutan yang dibutuhkan dalam pengembangan pemahaman diri siswa secara utuh. Berbeda dari itu, Powtoon hadir dengan pendekatan naratif-animatif yang menyajikan materi secara terstruktur melalui alur cerita, karakter visual yang menyerupai realitas remaja, serta audio pendukung yang membantu siswa memahami materi secara bertahap. Media ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengarahkan siswa untuk mengenali, merefleksikan, dan mengevaluasi dirinya secara kontekstual. Penelitian oleh Wulandari et al. (2021), menunjukkan bahwa penggunaan Powtoon secara signifikan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SD, yang ditandai dengan nilai indeks Aiken pada aspek materi sebesar 0,808, bahasa 0,958, media 0,608, serta nilai *effect size* tinggi sebesar 0,798, melebihi hasil kelompok yang menggunakan media konvensional. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Haryadi et al. (2022), yang mengembangkan video animasi berbasis Powtoon untuk siswa SMP Negeri 01 Boyan Tanjung, dengan hasil validitas sangat tinggi (92%) dan N-Gain sebesar 0,81 yang termasuk dalam kategori tinggi. Temuan ini menguatkan bahwa Powtoon bukan hanya sekadar alat bantu visual, tetapi juga menjadi media reflektif yang efektif dalam menjembatani konsep-konsep abstrak menjadi lebih konkret, bermakna, dan dekat dengan pengalaman nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks layanan bimbingan klasikal, keunggulan

ini menjadi sangat penting karena siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, melainkan turut dilibatkan dalam proses internalisasi nilai dan makna yang berkaitan erat dengan pengembangan pemahaman diri mereka.

Intervensi bimbingan klasikal dalam penelitian ini dirancang secara sistematis melalui empat sesi layanan yang disusun berdasarkan kebutuhan perkembangan siswa SMP serta indikator pemahaman diri yang menjadi fokus utama. Setiap sesi mengangkat materi yang berbeda dan saling berkaitan, dimulai dari topik perubahan fisik remaja, dilanjutkan dengan regulasi emosi, potensi diri, hingga gaya belajar. Rangkaian materi ini tidak disusun secara acak, melainkan berdasarkan prinsip keterpaduan antara aspek afektif dan kognitif siswa, di mana pemahaman terhadap fisik dan emosi menjadi fondasi dalam mengenali kekuatan pribadi dan membentuk strategi belajar yang sesuai dengan karakter diri. Penerapan media Powtoon dalam setiap sesi membantu menyajikan materi dalam bentuk animasi naratif yang mendekati realitas siswa, sehingga dapat terjadinya proses refleksi yang lebih dalam. Menurut studi oleh Melati et al. (2023), media pembelajaran berbasis animasi yang mengintegrasikan visual, audio, dan narasi terbukti efektif meningkatkan motivasi serta pemahaman konsep siswa. Selain itu, penggunaan video animasi di SDN Karundang 1 menunjukkan peningkatan keaktifan dan keterampilan menyimak siswa melalui elemen visual dan audio yang kontekstual (Rakhman et al., 2024). Setiap sesi kemudian dilengkapi dengan LKPD sebagai media refleksi mandiri siswa. Menurut Hasanah et al. (2023), media animasi interaktif juga efektif dalam memperkuat keterlibatan dan pemahaman siswa ketika disertai refleksi bertahap. Strategi ini menunjukkan bahwa intervensi tidak hanya bersifat transmisi materi, tetapi juga memperkuat pemahaman diri siswa melalui pengalaman reflektif bertahap yang relevan dengan tahap perkembangan siswa remaja.

Tabel 5. Materi Intervensi Bimbingan Klasikal Menggunakan Powtoon

Variabel	Sesi Intervensi	Materi Layanan	Fokus Pemahaman Diri yang Ditingkatkan
Pemahaman Diri	1	Perubahan Fisik Remaja	Siswa memahami perubahan tubuh yang terjadi selama masa pubertas, menerima perbedaan fisik secara positif, menyadari pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan diri, serta mengenali kemampuan dan keterbatasan fisik secara realistis.
	2	Regulasi Emosi	Siswa mengenali berbagai bentuk emosi, memahami penyebab dan dampaknya, serta mampu mengelola emosi dengan cara yang sesuai melalui strategi pengendalian diri.
	3	Potensi Diri	Siswa mampu mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, menyadari minat serta bakat pribadi, dan merumuskan langkah awal untuk mengembangkan potensi secara positif.
	4	Gaya Belajar	Siswa mengetahui gaya belajar yang paling sesuai dengan dirinya, mampu mengevaluasi cara belajar yang biasa digunakan, dan menyusun strategi belajar mandiri yang lebih efektif.

Seluruh materi layanan bimbingan klasikal dalam penelitian ini disampaikan melalui empat video Powtoon yang masing-masing merepresentasikan satu sesi intervensi. Setiap video dikembangkan berdasarkan fokus pemahaman diri yang telah dirancang dalam Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL), dan disusun untuk mendukung capaian pada setiap materi secara visual, naratif, dan kontekstual.

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan efektivitas intervensi secara signifikan, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicermati agar interpretasi terhadap hasil dapat dilakukan secara proporsional. Pertama, intervensi hanya dilaksanakan dalam empat sesi layanan, yang secara waktu belum mampu menjangkau seluruh dimensi perkembangan pemahaman diri secara menyeluruh. Waktu yang terbatas ini menjadi kendala dalam memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk mendalami setiap aspek materi secara lebih berkesinambungan. Kedua, subjek penelitian hanya berasal dari satu sekolah dengan latar belakang sosial ekonomi dan kesiapan digital yang relatif seragam, sehingga hasil temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas untuk populasi siswa SMP dengan karakteristik yang lebih beragam. Ketiga, keterbatasan dalam hal fasilitas digital juga menjadi tantangan tersendiri. Beberapa siswa menghadapi kendala teknis seperti keterbatasan perangkat pribadi atau koneksi internet yang tidak stabil, yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi kualitas keterlibatan mereka dalam layanan. Studi oleh Hidayah (2022), menunjukkan bahwa kesenjangan akses terhadap perangkat digital, variasi kemampuan teknologi, serta keterbatasan literasi digital menjadi hambatan nyata dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi di Indonesia, terutama pada kelompok siswa yang kurang memiliki dukungan infrastruktur memadai. Selain itu, karena seluruh proses intervensi dalam penelitian ini dilakukan secara klasikal dengan fasilitasi langsung dari peneliti, maka efektivitas penggunaan Powtoon dalam konteks mandiri atau dalam kondisi minim pendampingan belum dapat dievaluasi secara menyeluruh. Namun demikian, keberhasilan layanan tetap merefleksikan bahwa kombinasi antara media yang tepat dan fasilitasi yang terarah mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman diri siswa dalam layanan bimbingan klasikal.

Temuan ini memberikan implikasi penting bagi guru BK dan sekolah untuk mulai mengadopsi media digital seperti Powtoon dalam layanan bimbingan klasikal. Selain efektif secara akademik dan psikologis, media

ini juga menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, reflektif, dan relevan dengan dunia remaja. Pendekatan ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan tidak harus bersifat konvensional dan satu arah, tetapi dapat dikemas dalam format visual yang mendekati pengalaman nyata siswa. Sejalan dengan itu, Hoesny & Darmayanti (2021), menekankan bahwa keberhasilan integrasi media digital dalam layanan pendidikan sangat bergantung pada kompetensi digital guru dalam mendesain dan memanfaatkan media sesuai kebutuhan siswa. Oleh karena itu, sekolah tidak hanya dituntut menyediakan sarana teknologi, tetapi juga perlu mendorong pelatihan guru agar mampu mengembangkan layanan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan karakteristik peserta didik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji perbandingan antara Powtoon dan media digital lainnya seperti Canva Video atau Renderforest, serta mengintegrasikan pengukuran motivasi awal dan latar belakang penggunaan teknologi siswa secara lebih terstruktur. Dengan demikian, pengembangan layanan bimbingan yang efektif dan bermakna dapat terus berlanjut, sejalan dengan dinamika digitalisasi pendidikan dan tantangan perkembangan remaja masa kini.

Keunikan (novelty) dari penelitian ini terletak pada integrasi media visual interaktif berbasis animasi digital (Powtoon) dalam layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan pemahaman diri siswa. Sementara penelitian sebelumnya lebih banyak menitikberatkan pada pendekatan ceramah atau diskusi kelompok, seperti yang dikemukakan oleh Dewinta dan Prasetiawan (2022), layanan bimbingan klasikal secara umum masih disampaikan melalui metode konvensional yang bersifat informatif tanpa penggunaan media visual yang inovatif. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode konvensional seperti ceramah tradisional dan diskusi kelompok tanpa dukungan media visual interaktif kurang efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Latifa (2022), menemukan bahwa pendekatan informatif yang hanya berfokus pada penyampaian materi secara verbal cenderung gagal membangun keterlibatan emosional dan motivasi siswa, sehingga pengembangan karakter dan pemahaman diri menjadi kurang optimal. Hal ini diperkuat oleh temuan Siti dan Syawaluddin (2023), yang menyatakan bahwa layanan bimbingan klasikal dengan metode konvensional kurang mampu merangsang partisipasi aktif dan refleksi mendalam pada siswa, padahal keduanya merupakan elemen penting dalam proses pengembangan pemahaman diri pada masa remaja. Penelitian ini menghadirkan pendekatan alternatif melalui model bimbingan klasikal berbantuan media Powtoon yang menggabungkan video animasi, LKPD pada setiap pertemuan, serta refleksi yang diberikan setelah 4 kali perlakuan. Kegiatan ini juga disertai dengan diskusi dan tugas mandiri yang melibatkan proses berpikir dan perasaan siswa secara simultan. Model ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran aktif dan partisipatif yang menekankan pentingnya keterlibatan kognitif dan afektif secara menyeluruh dalam proses pendidikan, sehingga lebih efektif dalam memfasilitasi pembentukan karakter dan pemahaman diri siswa secara utuh.

4. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal berbantuan media Powtoon efektif meningkatkan pemahaman diri siswa kelas VII D pada SMP PGRI 1 yang berlokasi di salah satu kota Jawa Timur. Kelompok eksperimen mengalami peningkatan rerata skor sebesar 11,52 poin setelah intervensi, jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang hanya naik 1,97 poin. Keberhasilan ini tidak hanya tercermin dalam angka, tetapi juga dalam keterlibatan aktif siswa selama proses bimbingan yang didukung oleh media Powtoon. Temuan ini merekomendasikan agar guru BK mulai mengintegrasikan media digital seperti Powtoon dalam praktik layanan klasikal sebagai upaya meningkatkan pemahaman diri siswa secara reflektif. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan dengan mempertimbangkan perbedaan latar belakang digital siswa serta membandingkan efektivitas Powtoon dengan media lain dalam konteks layanan yang lebih beragam.

Kontribusi Penulis

Penulis pertama berperan mulai dari perumusan ide, penyusunan metode, pelaksanaan, hingga analisis data dan penulisan artikel. Penulis kedua dan ketiga melakukan supervisi.

Pendanaan

Tidak ada dukungan pendanaan yang diterima.

Deklarasi Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

Ketersediaan Data

Data yang dihasilkan dan/atau dianalisis dalam penelitian ini tersedia dan dapat diperoleh dengan menghubungi penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar.

Daftar Rujukan

Aisyah, S., & Syawaluddin, B. T. Y. (2023). Efektivitas layanan bimbingan klasikal terhadap pemahaman diri peserta didik kelas VII.I di SMP Negeri 3 Bukittinggi. *General and Specific Research*, 3(3), 770–779.

- Anggita, Z. (2021). Penggunaan Powtoon sebagai solusi media pembelajaran di masa pandemi Covid-19. *Konfiks: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 44–52. <https://doi.org/10.26618/konfiks.v7i2.4538>
- Dewinta, H. D., & Prasetyawan, H. (2022). Upaya mengurangi prokrastinasi akademik melalui bimbingan klasikal model Problem Based Learning pada siswa kelas XI IPS 1 SMAN 7 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 288–297. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/download/5214/3654>
- Eka, H. F., Oktaviana, D., & Haryadi, R. (2022). Pengembangan media pembelajaran video animasi menggunakan software Powtoon terhadap kemampuan berpikir kritis pada materi sistem persamaan linier dua variabel. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 2(1). <https://doi.org/10.53299/jagomipa.v2i1.136>
- Fadilah, A. N., Hidayat, W., Suherman, M., & Program Studi Bimbingan dan Konseling. (2024). Pengembangan media video animasi berbasis Powtoon terhadap perencanaan karier siswa kelas XI di SMA Angkasa Bandung. *Fokus*, 7(2), 112–120. <https://doi.org/10.22460/fokusv7i2.12096>
- Hasanah. (2023). Efektivitas penggunaan media pembelajaran interaktif berbasis animasi sterofom 3D guna meningkatkan pemahaman belajar siswa di SDN Anjir Pasar Kota II. (Halaman tidak tersedia, atau merupakan bagian dari karya yang lebih besar).
- Hasugian, R., Siagian, G., & Silaban, W. (2024). Pengembangan media pembelajaran berbasis Powtoon untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sistem ekskresi manusia. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(01), 15–19. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i01.3776>
- Haryadi, R., Prihatin, I., Oktaviana, D., & Herminovita, H. (2022). Pengembangan media video animasi menggunakan software Powtoon terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *AXIOM: Jurnal Pendidikan dan Matematika*, 11(1), 11. <https://doi.org/10.30821/axiom.v11i1.10339>
- Hidayah, S. (2022). Online learning during the pandemic in Indonesia: A case study on digital divide and sociality among students. *Jurnal Humaniora*, 34(2), 149. <https://doi.org/10.22146/jh.72605>
- Hoesny, M. U., & Darmayanti, R. (2021). Permasalahan dan solusi untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas guru: Sebuah kajian pustaka. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(2), 123–132. <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/3595>
- Irsu, A. F., & Winingsih, E. (2022). Peningkatan kemampuan perencanaan karier pada siswa SMP melalui bimbingan kelompok teknik Mind Mapping. *Jurnal Unesa*, 12(6), 1216–1227. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/48485>
- Irzanadilla, L. (2021). Pengaruh pengembangan media pembelajaran Powtoon berbasis audiovisual terhadap peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI. (Halaman tidak tersedia, atau merupakan bagian dari karya yang lebih besar).
- Kurniasih, V. W., Fitriyah, F. K., Hidayat, M. T., & Sunanto. (2020). Hubungan pemahaman diri terhadap rasa tanggung jawab: Sebuah survey pada anak usia dini di Kota Surabaya. *Child Education Journal*, 2(2). <https://doi.org/10.33086/cej.v2i2.1672>
- Latifa, V. W. (2022). Pengaruh layanan bimbingan klasikal dengan media audio visual terhadap pemahaman tentang *body shaming* pada siswa kelas VIII SMPN 41 Semarang. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(01), 72–82. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v7i01.4374>
- Lubis, R., Ginting, F. W., Muliani, M., Novita, N., Widya, W., & Absa, M. (2024). Pengembangan media video pembelajaran fisika berbasis Powtoon pada materi gelombang bunyi untuk meningkatkan kemampuan literasi sains siswa kelas XI. *Relativitas: Jurnal Riset Inovasi Pembelajaran Fisika*, 6(2), 106. <https://doi.org/10.29103/relativitas.v6i2.14124>
- Mahara, B. (2020). Penggunaan modul pemahaman diri tentang karir dalam layanan klasikal untuk meningkatkan kemampuan perencanaan karir. *Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Syiah Kuala*, 5(1), 17–23. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/suloh>
- Melati, E., Fayola, A. D., Hita, I. P. A. D., Saputra, A. M. A., Zamzami, Z., & Ninasari, A. (2023). Pemanfaatan animasi sebagai media pembelajaran berbasis teknologi untuk meningkatkan motivasi belajar. *Journal on Education*, 6(1), 732–741. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.2988>
- Novitasari, E. (2022). *Pengembangan media video animasi berbantu Powtoon pada materi statistika kelas IV SDN 66 Pekanbaru*. (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Puspita, D., Suparman, T., & Asmara, A. S. (2024). The impact of Powtoon interactive media on learning outcomes of elementary school student mathematics. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 7, 51–58.
- Rakhman, Pribadi, & Fahrul, H. (2024). Pemanfaatan video animasi sebagai media pembelajaran di SDN Karundang 1. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 16(1), 1–23.
- Solihatun, S., Lestari, M., Folastris, S., & Ratnasari, D. (2020). Kontribusi konsep diri terhadap perencanaan arah karir siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 9(1), 52–26. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Tarmidzi, T., Tresnawati, N., & Sari, K. (2022). Desain media pembelajaran interaktif berbasis aplikasi Powtoon untuk meningkatkan penguasaan konsep sains dan konsep diri siswa kelas V SD. *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 5(1), 82. <https://doi.org/10.33603/caruban.v5i1.6419>
- Toharudin, U., & Kurniawan, I. S. (2023). Improving student learning outcomes using Powtoon media apps. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 17(24), 40–53. <https://doi.org/10.3991/ijim.v17i24.45983>

- Wahyuni, M. S., Aisy, Y., Nur, N., Putri, A., Desvita, T., & Putri, A. D. (2025). Layanan dasar dalam bimbingan konseling: Meningkatkan motivasi belajar di sekolah. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 22(12), 125–134.
- Wicaksono, L. (2019). *Analisis konsep diri rendah pada peserta didik SMP Negeri 7 Sungai Raya*. (Halaman tidak tersedia, atau merupakan bagian dari karya yang lebih besar).
- Wulandari, F., Firdaus, & Yunarti, N. (2021). Pengembangan media video animasi berbasis Powtoon untuk meningkatkan *critical thinking* peserta didik sekolah dasar. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 7(2), 121–127.
- Wulandari, Y., Ruhiat, Y., & Nulhakim, L. (2020). Pengembangan media video berbasis Powtoon pada mata pelajaran IPA di kelas V. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 8(2), 269–279. <https://doi.org/10.24815/jpsi.v8i2.16835>